

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahannya hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar mampu bertahan dalam persaingan global, maka sebuah bangsa perlu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus benar dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, termasuk pula bagi bangsa kita jika tidak ingin tenggelam dalam mengarungi era globalisasi tersebut,

Kesejahteraan suatu bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial dan kredibilitas sehingga tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Dengan demikian fungsi pendidikan diperluas sebagai hak asasi manusia yang mendasar agar masyarakat dapat belajar sepanjang hayat.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal penyelenggara pendidikan kejuruan pada jenjang

pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, maupun bentuk lain sekolah sederajat atau lanjutan dari hasil belajar diakui sama/ setara SMP/ MTs.

Tantangan para lulusan SMK diperhitungkan akan semakin meningkat, para siswa SMK perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif, sejalan kebutuhan kompetensi baik bersifat personal maupun sosial. Adapun kompetensi personal meliputi kreatifitas, ketekunan, memiliki rasa percaya diri, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional dan memiliki kemampuan kejuruan. Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan bekerjasama secara efisien dalam kelompok. Para lulusan SMK diharapkan secara bertahap dapat menguasai kualifikasi kompetensi tersebut.

Proses selama pembelajaran sebaiknya dijadikan kesempatan dalam menanamkan kompetensi personal maupun kompetensi sosial siswa. Kenyataan dalam praktek pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal pada salah satu kelas X SMKN 4 Bandung dan wawancara dengan guru mata pelajaran Dasar Pengukuran Listrik di SMKN 4 Bandung, serta berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi praktikan Program Latihan Profesi (PLP) di SMK Negeri 4 Bandung terdapat berbagai permasalahan ditemui, dimana siswa kurang aktif, tidak berani berpendapat baik menanggapi maupun bertanya meskipun tidak memahami suatu permasalahan dalam bentuk soal dan studi kasus, sebagian besar siswa tidak memiliki kemampuan dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok.

Tabel 1.1 memperlihatkan data nilai hasil belajar siswa mata diklat Dasar Pengukuran Listrik, nilai rata-rata ulangan harian semester genap tahun ajaran 2014/2015 siswa kelas X TITL yaitu sebesar 2,215 padahal KKM yang telah ditentukan sebesar 2,67. Sebanyak 79,4% nilai siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1.1 Nilai Mata Diklat Dasar Pengukuran Listrik Kelas X TITL

Nilai	Interpretasi	Banyaknya	Persentase
3,51 – 4,00	Sangat Baik	0	0%
3,00 – 3,50	Baik	2	6%
2,67 – 2,99	Cukup	5	15,6%
0 – 2,66	Kurang	27	79,4%
Jumlah		34	100%

(Sumber : Dokumen Guru Mata Diklat Dasar Pengukuran Listrik semester genap tahun ajaran 2014/2015)

Peneliti dapat menyimpulkan sulitnya siswa memahami materi diklat Dasar Pengukuran Listrik yaitu guru masih kesulitan dalam mengefektifkan proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran dalam memfasilitasi siswa supaya lebih aktif belum optimalis. Sehingga berimbas pada hasil belajar rendah.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat mengingat lebih lama konsep tersebut dan menerapkannya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (problem solving).

Menurut pendapat Bruner dalam (Dahar 1988, hlm.125), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Guru harus berani mencoba sesuatu yang baru dengan

meninggalkan cara-cara lama dalam mengelola dan menjalankan proses pembelajaran. Kiranya tepat bila guru memilih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*/Pembelajaran Berbasis Masalah).

Menurut Dewey dalam (Sudjana 2004, hlm.19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian berbentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Atas dasar ini pula penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut melalui judul penelitian: **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Diklat Dasar Pengukuran Listrik di Kelas X TITL 1 SMK Negeri 4 Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada Mata Diklat Dasar Pengukuran Listrik di kelas X TITL SMK Negeri 4 Bandung.
2. Adanya indikasi bahwa metode pembelajaran kurang bervariasi.
3. Guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk belajar mandiri dan berkelompok.
4. Adanya pembelajaran di kelas yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada guru, seperti metode ceramah yang selalu digunakan

di kelas menyebabkan kecilnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

5. Siswa sebagai pusat belajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator

C. Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian dilakukan terhadap siswa program diklat Dasar Pengukuran Listrik kelas X TITL SMKN 4 Bandung.
2. Penelitian dibatasi pada penerapan model *Problem Based Learning*.
3. Penelitian hanya melihat dari hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat Dasar Pengukuran Listrik?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan perbandingan dalam memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TITL 1 SMKN 4 Bandung pada mata diklat Dasar Pengukuran Listrik.

G. Asumsi Dasar Penelitian

Prof. Dr. Winanto surakhamd M.Sc.Ed mengemukakan bahwa:

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar orang lain diterima sebagai kebenaran. Dari contoh kehidupan sehari-hari orang yang berkata bahwa orang yang banyak makan akan menjadi gemuk. Yang ada dibalik ucapan itu adalah suatu anggapan bahwa semua yang dimakan

orang tentu dapat dicerna, kemudian berubah menjadi otot dan lemak. Inilah sebabnya maka orang menjadi gemuk.

Jadi anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

1. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pemberdayaan kemampuan siswa secara optimal, guna memecahkan setiap masalah dengan memanfaatkan setiap pengetahuan atau informasi yang dimiliki sehingga mampu menemukan penemuan baru. Hudujo (1988, hlm.5)

PBL dilakukan melalui pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang memiliki 3 prinsip yaitu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, memproses setiap informasi, dan mengaplikasikan setiap ide pada kondisi-kondisi nyata.

2. Syaiful Sagala (2005, hlm. 33-34) mengemukakan bahwa hasil belajar dikategorikan menjadi 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik adalah memilih serta menerapkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan 3 aspek hasil belajar.
3. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengemukakan asumsi dasar bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada mata diklat DPL agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMKN 4 Bandung yang beralamat di Jl. Kiliningan No. 6 Buah Batu, Bandung. Subjek penelitiannya siswa kelas X

TITL 1 yang melaksanakan pembelajaran semester genap Tahun Ajaran 2015/2016 pada mata diklat Dasar Pengukuran Listrik.

I. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori dan pendapat-pendapat para ahli yang berhubungan dengan penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan, antara lain pengertian belajar, proses belajar mengajar, model pembelajaran, teori belajar yang menlandasi Model PBL, penjelasan PBL, tujuan pembelajaran PBL, dan langkah-langkah model pembelajaran PBL.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, prosedur penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengolahan dan pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bersi tentang kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti yang bersifat konstruktif untuk pihak pihak terkait.